

Analisis Pogram Gerakan Literasi Sekolah

Nur Ali Ardiansyah¹, Asep Usamah²

^{1,2}Podi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: aliardiansyah2191@gmail.com¹, a_usamah79@upmk.ac.id²

Abstract. *This research was motivated by the author's curiosity about how the school literacy movement program was implemented at SDN Kertaungaran, Sindangagung District, Kuningan Regency, with the aim of finding out how the school had implemented it and what were the supporting and inhibiting factors for the literacy movement in schools. This research uses descriptive qualitative methods using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this research show that the implementation of the school literacy movement at SDN Kertaungaran has been running. The obstacles faced are students' lack of interest in reading, there are still students who cannot read and the lack of parental role in implementing literacy outside of school. Efforts that have been implemented by teachers include the existence of a reading corner, special guidance for students who are not used to reading, and giving rewards to students who read diligently.*

Keywords: *Literacy, School literacy movement, Elementary school*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis tentang bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN Kertaungaran Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implemementasi yang sudah dilaksanakan sekolah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi disekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Kertaungaran telah berjalan. Adapun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya minat membaca siswa, masih ada siswa yang belum bisa membaca dan kurangnya peran orangtua dalam pelaksanaan literasi diluar sekolah. Upaya yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu, adanya pojok baca, adanya bimbingan khusus bagi siswa yang belum biasa membaca, dan pemberian reward kepada siswa yang rajin membaca.

Kata kunci: *Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi "*The World's Most Literate Nations (WMLN)*" yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden *Central Connecticut State University*, pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca. Di beberapa berita disebutkan, minat baca orang Indonesia persis berada di bawah Thailand dengan peringkat 59 dan di atas Bostwana dengan peringkat 61. Lebih lanjut, PISA juga menyebutkan tidak ada satupun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca dan menulis di tingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Sedangkan yang lain di peringkat ketiga, bahkan di bawah tingkat satu.

Memahami fakta-fakta yang dipaparkan di atas, hal ini menjadi keprihatinan yang luar biasa. Karena dalam kurun 10 tahun terakhir anggaran untuk perbaikan pendidikan Indonesia terus bertambah. Di tahun 2024 ini saja, pemerintah telah mengalokasikan Rp.660,8 triliun untuk pendidikan. Pada titik ini, sepertinya ada masalah lain (*missing problem*) yang perlu dipahami lebih dalam dan diselesaikan bersama. Artinya, masalah minimnya literasi tidak hanya soal anggaran pendidikan, tetapi lebih dari itu. Jika anggaran menjadi solusi, banyaknya anggaran pendidikan yang dikeluarkan selama ini semestinya berbanding lurus dengan hasil yang dicapai, khususnya meningkatnya budaya literasi di dalam lingkup pendidikan. Karena jika sebuah negara memiliki budaya literasi masyarakat yang baik, tentu hal tersebut menjadi salah satu indikasi kuat dalam kemajuan bangsa.

Budaya literasi pada dasarnya tidak hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis semata, atau disebut pula sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Namun saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Maka sejak diterbitkannya Permendikbud No 23 Tahun 2015 ini, pada tahun 2015/2016 di beberapa sekolah mulai mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk memudahkan implementasinya, Kemendikbud RI menerbitkan dua buku pegangan, yakni Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD/SMP/SMA /SMK/SLB. Kedua buku pegangan tersebut diharapkan memudahkan sekolah yang telah dan ingin menjalankan program GLS ini dengan baik.

Gerakan Literasi Sekolah ialah suatu upaya yang dicoba secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang warganya literat sejauh hayat lewat pelibatan publik (Fauziah U ,2016:2). Sebaliknya penafsiran Gerakan Literasi Sekolah seperti pendapat Wandasari

(2017: 330) menyatakan bahwa kemampuan untuk secara cerdas mengakses, mengontrol dan melakukan sesuatu melalui berbagai tindakan diantaranya: membaca, melihat, mendengar, menulis dan berbicara. Setiap orang harus memiliki kemampuan ini sebagai prasyarat untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan memberikan informasi dalam konteks dari belajar sepanjang hayat.

GLS ialah suatu upaya ataupun aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan di dasari oleh koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dasar dan Menengah Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Wiedarti P, 2016: 7). Dukungan sangat diperlukan dari masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah di rancang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis siswa sekolah, meningkatkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah untuk menyadari pentingnya budaya literasi. Menurut Suragangga, I. (2017 :161) menjelaskan bahwa menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menarik dan ramah pada anak dengan menampilkan berbagai buku bacaan dan memberikan berbagai strategi membaca untuk mendukung kelangsungan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yakni suatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan warga sekolah akademisi,

penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan. Adapun tujuan GLS dapat meningkatkan keahlian dalam membaca serta menulis dan menjadikan sekolah yang menunjang kebutuhan siswa akan membaca dengan menciptakan suasana yang dapat menarik siswa untuk membaca. Menurut Suragangga, I. (2017 :161) menyatakan bahwa tujuan utama literasi membaca artinya supaya siswa dapat memperoleh pemahaman berdasarkan output teks bacaan. Penekanannya dalam kemampuan siswa untuk dapat menganalisis isi konten secara eksplisit dan implisit. Sehingga siswa menggambarkan analisis dan penalaran pada isi teks dengan mengkritik teks dan berpikir secara logis berdasarkan liputan yang terdapat di luar teks yang bisa diproduksi secara kreatif. Ditinjau dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 (Wiedarti P, 2016: 10) yang menyatakan bahwa yang menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran dan pengajar menjadi fasilitator. Bahwasannya aktivitas literasi tidak hanya berpusat pada siswa semata. Pengajar selain menjadi penyedia pula sebagai subjek pembelajaran. Akses yang luas dalam menggali informasi yang diberikan ke siswa bisa berakibat siswa lebih memahami dari pada pengajar.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti melalui kegiatan observasi selama kegiatan asistensi mengajar di SDN Kertaungaran kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) berjalan dengan waktu kegiatan seminggu satu kali yaitu pada hari Rabu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan durasi waktu selama 30 menit, seluruh siswa dikumpulkan dalam satu lapangan dengan membawa buku bacaannya masing-masing dengan di awasi dan dibimbing langsung

oleh guru, peneliti melihat pada pelaksanaan kegiatan GLS tersebut dirasa kurang maksimal ditinjau dari perilaku siswa ada yang tidak membaca, ada yang mengobrol bahkan ada yang bermain-main.

Dari gambaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SDN Kertaungaran dengan alasan ingin mengetahui dan menganalisis mengenai keberlangsungan kegiatan GLS ini dan mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE

Metode penelitian dalam dasarnya yakni metode ilmiah buat menerima informasi memakai tujuan serta kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2). Metode penelitian merupakan bagian penting dari proses menentukan bagaimana melanjutkannya. Metode penelitian yakni metode yang bisa digunakan dalam mengambil informasi yang cocok sesuai dengan kebutuhan.

Metode penelitian yang saya gunakan adalah studi kasus. (Rahardjo Mudjia 2017:3) mengemukakan kalau studi kasus yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, rinci serta ekstensif yang dicoba dalam prosedur, kejadian dan aktivitas, ataupun pada tingkatan individu, dengan sekelompok orang buat memperoleh data lebih lanjut tentang insiden tersebut. Sedangkan itu, menurut Fathoni (2006: .99), Studi kasus mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi atau yang sedang berlangsung.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. karena permasalahan berhubungan dengan

manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2016: 6) bahwa riset kualitatif merupakan riset yang menghasilkan data berupa deskriptif melalui lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata, dan bukan angka.

(Danial dan Nanan, 2009: 60) mengemukakan pendekatan kualitatif bahwa metode kualitatif berbasis fenomenologi memerlukan pendekatan holistik, artinya bersifat komprehensif dan apabila objek diamati di lingkungan alam dan bukan parsial. Penelitian menjadi berstruktur ganda. Penelitian kualitatif terutama melibatkan pengamatan orang – orang di lingkungan sekitar yang berinteraksi dengan mereka dan mencoba memahami bahasa dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka (Nasution, 2003: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam mengumpulkan data bukan bersumber dari pandangan peneliti, melainkan berdasarkan dari sumber data. Kemudian data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berupa data deskriptif.

Sumber data ialah sumber data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi atau jumlah data yang dibutuhkan untuk penelitian Mukhtar (dalam Huda, 2019: 120). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diambil berdasarkan data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data dan alat pengambilan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, peneliti mengambil data berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Kepala Sekolah, 3 Guru (1 guru kelas bawah dan 2 guru kelas

atas), 6 siswa (2 siswa kelas rendah dan 4 siswa kelas tinggi). Sumber sekunder mengkonfirmasi data dari sumber primer atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi kegiatan literasi sekolah, kondisi pojok baca kelas, atau data dokumentasi yang menyangkut masalah penelitian di SDN Kertaungaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan menurut Miles dan Huberman (1992:16) analisis meliputi tiga aliran tindakan yaitu secara reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Kertaungaran telah berjalan sejak tahun 2019 atau kurang lebih telah berjalan selama 5 tahun dengan pelaksanaan kegiatan berupa membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, adanya kegiatan RALICA (Rabu literasi membaca) dan Literasi Keagamaan. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan bahwa program literasi ini memberikan manfaat yang baik untuk siswa selain menambah wawasan, siswa juga dapat membiasakan diri membaca dan juga siswa semakin banyak berinteraksi dengan buku.

Pada indikator ini, hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kertaungaran menunjukkan bahwa sekolah ini sudah melakukan kegiatan membaca 15 menit di setiap hari Rabu yang biasa diberi nama Ralica atau Rabu Literasi Membaca. Selain hari Rabu juga, sekolah ini biasa melakukan kegiatan literasi pada hari Jumat atau disebut dengan Literasi Keagamaan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah mengungkapkan bahwa program literasi di SDN Kertaungaran sudah berjalan selama hampir 4-5 tahun. Program ini tidak hanya sekedar kegiatan rutin tapi juga merupakan bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah SDN Kertaungaran sudah mengikuti sosialisasi program literasi di Bandung dan membawa pengetahuan tersebut ke sekolahnya program literasi di sekolah ini mencakup dua kegiatan utama yaitu Rabu Literasi Membaca (RALICA) dan Juma'at Yasinan (Literasi Keagamaan) hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada literasi akademik tetapi juga literasi spiritual.

Teknik membaca yang dilakukan oleh siswa bervariasi berdasarkan tingkat kelas mereka. Siswa kelas tinggi lebih cenderung membaca dalam hati, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan membaca yang lebih maju dan mampu berkonsentrasi tanpa distraksi suara. Disisi lain, siswa kelas rendah membaca dengan suara nyaring yang merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca dimana membaca dengan suara membantu mereka dalam pengucapan dan pemahaman teks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa program literasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan mendukung perkembangan keterampilan membaca mereka secara bertahap.

Program literasi yang diterapkan di SDN Kertaungaran memiliki berbagai manfaat. Secara umum, kegiatan literasi meningkatkan minat baca siswa, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan memahami dan menganalisis teks. Selain itu kegiatan Juma'at Yasinan memberikan manfaat tambahan dalam aspek spiritual, mendekatkan siswa pada nilai-

nilai keagamaan, dan memperkuat karakter mereka. Dalam kegiatan RALICA (Rabu Literasi Membaca) setiap elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa berkumpul di halaman sekolah pada Rabu pagi sebelum pembelajaran dimulai yaitu mulai dari jam 07.00 sampai dengan pukul 07.30. Kepala sekolah bertugas memantau pelaksanaan kegiatan, guru kelas rendah bertugas membimbing siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan guru yang lain bertugas mengkondisikan dan mengkondusifkan siswa supaya membaca dengan baik. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku yang disukainya baik berupa buku pelajaran, buku cerita atau buku lainnya hal ini bertujuan untuk memberikan ketertarikan kepada siswa untuk membaca dengan tidak adanya tekanan diharapkan siswa lebih enjoy dalam mengikuti kegiatan ini. Selain membaca dalam kegiatan RALICA ini siswa juga diberikan waktu untuk menampilkan bakatnya baik berupa puisi, pidato, story telling dan juga menari.

Pada setiap hari Jum'at pagi, seluruh siswa berkumpul di dalam sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi keagamaan dengan bentuk kegiatannya yaitu dimuali dengan sholat Dhuha kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru PAI. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku religius siswa. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa memulai paginya dengan sholat Dhuha dan membaca AL Qur'an.

Sarana yang disediakan oleh sekolah tentunya sangat penting untuk menunjang terlaksananya kegiatan gerakan literasi ini. Fasilitas yang tersedia di SDN Kertaungaran terbilang baik dengan adanya perpustakaan yang nyaman dengan koleksi buku yang berjumlah kurang lebih 3000 buku, adanya pojok baca yang tersedia hampir di setiap kelas dan adanya lemari buku yang ada di setiap kelas. Meskipun sarana dan prasarana telah disediakan dengan baik oleh sekolah, namun kurangnya

minat siswa dalam membaca tentunya menjadi tantangan yang harus disikapi oleh seluruh elemen sekolah baik kepala sekolah, guru maupun orang tua, adanya penyuluhan dan sosialisasi dari guru setidaknya bisa terus digemborkan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih giat dan terdorong untuk membaca. (Septiary & Sidabutar, 2020) mengungkapkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti pojok baca, laboratorium komputer, perpustakaan, proyektor di setiap kelas, poster, kalimat positif di area sekolah, dan lain sebagainya. Dilihat dari segi fasilitasnya SDN Kertaungaran telah mendukung untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN Kertaungaran diantaranya yaitu kurangnya minat siswa untuk membaca di perpustakaan, adanya siswa yang masih belum bisa membaca, tidak adanya kunjungan kelas di perpustakaan dan kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk membaca diluar jam pelajaran. Hambatan yang sama ditemukan oleh (Dafit & Ramadan, 2020; Septiary & Sidabutar, 2020) yang mengatakan kurangnya alokasi waktu untuk membaca sehingga budaya membaca siswa tidak dapat diciptakan, komunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua belum terjalin sehingga program sekolah sulit dijalankan. Selain alokasi waktu kurangnya dukungan atau peran orangtua dalam kegiatan gerakan literasi ini (Yulianto et al., 2018) mengatakan: Seharusnya semua elemen, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerjasama agar gerakan literasi sekolah dapat berjalan sesuai program.

Upaya yang dilakukan untuk menyelaikan hambatan-hambatan yang dihadapi dilakukan oleh guru dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih buku yang disukainya, kemudian dengan mengadakan jadwal bimbingan membaca bagi siswa yang belum bisa membaca, memberikan target capaian bacaan kepada siswa dan adanya *Reward* bagi siswa yang telah menyelesaikan target bacaan dengan tujuan dapat memberikan motivasi kepada siswa tersebut dan siswa lainnya. Upaya tersebut dilakukan guru dengan harapan siswa dapat lebih terdorong dan termotivasi untuk lebih giat membaca. Dukungan lainnya yang dilakukan oleh guru dengan menyediakan fasilitas yang menunjang berupa pojok baca dan poster-poster yang menarik yang tersedia di setiap kelas. Pada penelitian (Widodo et al., 2019) upaya yang dilakukan adalah melaksanakan program Bacaan Buku Berjenjang (B3) dan menambah durasi bimbingan membaca khusus untuk siswa kelas tinggi yang lemah membaca. Sedangkan pada penelitian (Hidayat & Basuki, 2018), upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendalanya adalah memaksimalkan waktu membaca di luar kegiatan prapembelajaran dan memberi tugas yang mewajibkan siswa untuk banyak membaca, berdiskusi, bermusyawarah untuk mendapatkan informasi tambahan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan literasi di SDN Kertaungaran telah berjalan dengan baik. Program kegiatan yang dilaksanakan berupa pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan metode pelaksanaan yang berbeda antara kelas rendah dan kelas tinggi, proses membaca kelas rendah yang dilaksanakan

dengan bersama-sama yang dipimpin oleh guru kelasnya dan dengan suara yang keras bertujuan untuk mempermudah proses membaca siswa. Lalu ada program RALICA (Rabu literasi membaca) yang dilaksanakan oleh seluruh siswa setiap hari Rabu pagi sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan didampingi oleh guru baik dan diawasi oleh kepala sekolah. Program selanjutnya yaitu literasi keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh siswa setiap hari Jum'at pagi dengan agenda kegiatan berisikan sholat Dhuha bersama sama dan dilanjutkan dengan membaca surah Yasin yang dipimpin oleh guru PAI. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini yaitu kurangnya minat membaca siswa, adanya siswa yang masih belum bisa membaca, kurangnya waktu yang khusus untuk berkunjung ke perpustakaan, kurangnya peran orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membuat jadwal bimbingan khusus untuk siswa yang belum lancar membaca, pemberian target bacaan untuk mengukur kemampuan membaca siswa, dan dengan diberikannya *Reward* bagi siswa yang telah mencapai target bacaan untuk memberikan motivasi kepada siswa.

Adapun saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan sekolah untuk lebih mengembangkan kegiatan Gerakan literasi sekolah adalah dengan adanya kunjungan baca ke perpustakaan, meningkatkan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan baik berupa taman baca, pojok baca dan poster-poster, memberikan metode yang menarik agar siswa lebih tertarik dan terbiasa untuk membaca.

KEPUSTAKAAN

- A.Wijayanti, Fajriyah, K., & Priyanto, W. (2020). *Implementation Of Scaintific Approach*
- Abidin, Yunus. dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Sains, Membaca, Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Faizah, D. U. dkk. (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). *Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(2), 20892098.
- Ichsan, A. S. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul)*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 76-79
- Irma, Y (2023). *Pelatihan Dan Pendampingan Literasi Dalam Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Cilengkrang*. Community Development Journal Vol.4, No.2 Hal. 3177-3182
- Kemdikbud, B. 2011. Survey Internasional PISA. <http://litbang.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2021). *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta Timur: Tim GLN Kemendikbud, 2017.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). *Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi*. Epistema, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32054>
- Sholichah, N. (2020). *Mentoring Berbasis Literasi dan Kolaborasi Pangawas Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Binaan dalam Menerapkan Model Pembelajaran*. Pendidikan Konvergensi, 132.
- Suranggana, I.M.N. (2017). *Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu 3(2)
- Sutrianto,dkk.2016.*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Wandasari, (2017) *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. (Vol.1,No.1)
- Wiedarti, Pangesti.dkk. (2016). *Desain Induk Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta:Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.
- Wiratman, A., Mustaji, M., & Widodo, W. (2019, February). *The effect of activity sheet based on outdoor learning on student's science process skills*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 2, p. 022007). IOP Publishing.